

SISTEM TUNJUK DALAM *BABAD TOYAMAS* DAN KETERKUNGGUNGAN PEREMPUAN

Umrotin Wulandari¹

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

e-mail: umrotinwulandari.21037@mhs.unesa.ac.id

Devia Rahma Nurazizah²

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

e-mail : deviarahma31@gmail.com

Abstrak

Babad toyamas memiliki beberapa materi ataupun suatu kejadian yang terdapat di dalam naskah tersebut. Salah satu kejadiannya ialah seperti dalam memilih pasangan hidup yang terdapat di dalam *Babad Toyamas*. Dijelaskan bahwasannya sistem yang digunakan dalam *Babad Toyamas* adalah sistem tunjuk. Dimana seorang wanita harus menuruti sistem tersebut untuk mendapatkan jodohnya. Sistem tunjuk tersebut telah menjadi adat yang berada dalam *Babad Toyamas* tersebut. Salah satu referensi dari hasil penelitian ini adalah untuk menjelaskan bahwasannya sistem tunjuk tersebut merupakan sistem yang kurang adil dan merasa tertekan berdasarkan persepsi wanita. Metode yang digunakan pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik studi kepustakaan. Selain itu, didalam penelitian ini juga menggunakan beberapa teori yaitu teori strukturalisme dan teori feminisme.

Kata kunci : sistem tunjuk, ketidakadilan, persepsi wanita

Abstract

Babad toyamas has some material or an event contained in the manuscript. One of the incidents is like choosing a life partner in the *Babad Toyamas*. It was explained that the system used in *Babad Toyamas* is a pointing system. Where a woman must obey the system to get her soul mate. This pointing system has become a custom in the *Babad Toyamas*. One of the references from the results of this study is to explain that the appointment system is an unfair system and feels pressured based on women's perceptions. The method used in this study uses qualitative methods. In addition, this research also uses several theories, namely the theory of structuralism and the theory of feminism.

Keywords: pointing system, injustice, women's perception

PENDAHULUAN

Setiap manusia diciptakan untuk berpasangan-pasangan. Manusia memiliki beberapa pilihan untuk memilih pasangan hidupnya. Pemilihan pasangan hidup adalah salah satu

proses yang menentukan keputusan yang sangat penting bagi manusia karena orang tersebut yang akan menjadi calon pendamping selamanya dan pemilihan tersebut dilakukan sekali seumur hidup (Burke, 2007). Sebelum melaksanakan pernikahannya manusia berhak memilih calon pendamping hidup yang menurut dia sudah cocok. Kriteria untuk semua manusia pasti berbeda-beda. Semua kriteria tersebut kembali kepada kita semua untuk memilih pasangan dengan menggunakan cara yang sesuai dengan kepercayaan kebudayaan Jawa, kebudayaan Islam, atau kebudayaan yang lainnya.

Di dalam Naskah *Babad Toyamas* dijelaskan sistem menentukan pasangan hidup itu menggunakan sistem yang berbeda dengan sistem yang dilakukan masyarakat sekarang. Sistem tersebut merupakan sistem tunjuk dimana sesama anak yang ingin dipilih itu merupakan pilihan dari orang tuanya atau gurunya. Dengan begitu anak tersebut dapat menjalankan hubungan yang lebih serius yaitu dengan menikah. Seperti yang dilakukan Kyai Adipati terhadap muridnya yaitu Meranggi yang menunjuk anak dari Mami yang bernama Nani Kartimas untuk menjadi pendamping hidup Meranggi.

Hukumnya untuk anak yang harus berbakti kepada orang tuanya, berbakti itu bisa diartikan dengan patuh, menurut semua segala perintah kedua orang tua asalkan perintah tersebut tidak melanggar hukum dan agaman. Kita juga bisa dikatakan berdosa apabila kita tidak berbakti kepada orang tua. (Rohmatul Fajri, 2023) menjelaskan bahwasannya islam juga memerintahkan kepada semua manusia untuk untuk sikap hormat dan berbuat kebaikan kepada kedua orang tua, karena orang tua berada satu tingkat di bawah perintah untuk ibadah menyembah dan mengesakan Allah SWT. Di dalam semua ajaran agama apapun telah diajarkan bahwa semua anak harus berbakti kepada orang tua. Sudah banyak hadist nabi yang menjelaskan tentang pernyataan tersebut. Kita dapat menjumpai pernyataan tersebut di dalam kitab Al-Qur'an ataupun hadist-hadist nabi yang berupa syair ataupun hadist yang lainnya. Pernyataan-pernyataan tersebut sudah banyak kita temui di dalam Al-Qur'an yang merupakan kitab dari semua umat Islam telah banyak dijelaskan mengenai hal berbakti kepada orang tua, tidak hanya dalam Islam saja namun semua agama telah diajarkan bahwa anak wajib berbakti kepada orang tuanya. Jalur hubungan manusia dengan manusia yang lain, terutama orang tua memiliki kedudukan yang tinggi.

Akan tetapi kita juga sebagai anak baik perempuan ataupun laki-laki juga berhak mendapatkan hak untuk memilih dan kebebasan untuk hidup. Islam mengajarkan dalam hal manusia itu juga memanusiakan manusia, memahami dirinya bahwasannya dirinya menjafi manusia yang semestinya (Nisa Pangesti Br Trigan & Wiryanti Siregar, 2022), dengan itu kita

bisa memahami manusia yang lain untuk dapat hidup saling menghormati, menghargai, dan berkehidupan sosial yang baik. Tidak berarti bahwasannya ketika seorang anak baik laki-laki ataupun perempuan yang tidak menuruti apa perintah kedua orang tuanya yang ingin dinikahkan oleh pilihan orang tuanya yang orang tersebut tidak dicintai/disukai oleh anaknya, hal tersebut tidaklah wujud rasa durhaka kepada kedua orang tua. Justru sebaliknya, pernyataan tidak menuruti perintah kedua orang tua dalam permasalahan yang ada ini, kita bisa berbicara baik-baik kepada kedua orang tua dan menjelaskan alasan yang kuat untuk meyakinkan orang tua untuk tidak melakukan tindakan pemaksaan dengan memilihkan dan menikahkan anaknya. Alasan tersebut juga kita jelaskan secara mendetail agar kedua orang tua lebih percaya, merasa yakin dan mendukung anaknya untuk mengambil keputusannya. Karena rasa berbakti seorang anak tidak hanya atas hal dasar kasih sayang, cinta kasih dan rasa kemuliaan, melainkan karena muncul pada rasa takut kepada kedua orang tua dan perilaku orang tuanya yang menjadikan rasa keterpasaan itu ada.

Penelitian ini akan dilakukan melalui cara yang berbeda yaitu dengan memiliki pembaharuan dibandingkan dengan penelitian sebelumnya adalah topik penelitian sebelumnya yang diangkat hanyalah mengenai menentukan pasangan hidup. Untuk itu, penelitian kali ini masih belum ada yang mengkaji sebelumnya. Oleh karena itu, peneliti dalam penelitian ini ingin mengulas, mengkaji, dan membandingkan dengan topik yang akan diangkat yang memiliki acuan Naskah *Babad Toyamas* dan akan dihubungkan dengan persepsi perempuan yang memiliki pemikiran bahwasannya sistem tersebut dapat mengakibatkan seorang perempuan tersebut memiliki ketidakadilan serta merasa terkekang.

Tali dalam pernikahan adalah pertalian yang sungguh-sungguh dilakukan manusia dalam kehidupan manusia, bukan antara suami dan istri saja, akan tetapi antara kedua belak pihak keluarga (Rasyid, 2010). Pernikahan adalah bentuk realitas sosial yang semestinya selalu berhubungan dengan kehidupan di dalam masyarakat. Oleh karena itu teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Struktural Fungsional Parsons, dimana teori ini menjelaskan bahwasannya masyarakat dapat terintegrasi berdasarkan persetujuan dari semua warga masyarakat akan nilai-nilai kemasyarakatan sendiri dan mampu mengatasi perbedaan-perbedaan sehingga masyarakat tersebut dapat dipandang sebagai suatu sistem yang berdasarkan fungsional terintegrasi di dalam suatu kesetaraan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dirumuskan menjadi dua permasalahan yaitu sebagai berikut: (1) Bagaimana cara sistem tunjuk dalam Naskah *Babad Toyamas*? (2) Apa yang membuat perempuan memiliki sikap ketidakadilan ataupun yang lainnya dalam sistem

tunjuk tersebut di zaman sekarang?. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk : (1) Mengetahui bagaimana cara sistemunjuk dalam Naskah *Babad Toyamas*? (2) Mengetahui apa yang membuat perempuan memiliki sikap ketidakadilan ataupun lainnya dalam sistemunjuk tersebut di zaman sekarang?.

Penelitian ini memiliki manfaat sebagai catatan yang dapat menambah ilmu serta wawasan kita mengenai sistemunjuk memilih pasangan hidup yang dianggap baik dalam *Babad Toyamas* dan persepsi seorang wanita yang merasa dengan sistem tersebut, bahwasannya ada sikap ketidakadilan dalam dirinya.

METODE

Didalam penelitian yang berjudul Sistem Tunjuk dalam *Babad Toyamas* dan Keterkungkungan Perempuan peneliti akan meneliti dan menganalisis dengan menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk memahami suatu makna dari sejumlah individu atau kelompok yang asalnya dari masalah sosial atau menausiaan (Cresweel, 2009:4). Metode kualitatif mempunyai pengertian tersendiri yaitu mengenai suatu pemahaman untuk memperoleh data-data ataupun informasi. Dengan itu peneliti mudah dalam menggunakan metode kualitatif ini, penulis akan menjelaskan fenomena yang terdapat di dalam babad toya mas. Hasil Data-data ataupun informasi yang sudah terkumpul merupakan suatu data atau informasi yang didapat setelah membaca berbagai literatur yang relevan dengan topik yang diangkat sebagai bahan penelitian.

Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik studi kepustakaan. Studi kepustakaan atau sering disebut study pustaka, adalah kegiatan yang dilakukan dengan metode pengumpulan data, yang pertama ada data pustaka, yang kedua membaca, yang ketiga mencatat, yang terakhir mengolah bahan penelitian (Mestika Zed, 2004). Studi kepustakaan itu sendiri mempunyai makna yaitu segala usaha yang dilakukan terhadap peneliti untuk menerima/mendapatkan informasi yang sesuai dengan topik atau masalah yang sudah diangkat sebagai bentuk objek yang akan di teliti. Peneliti ini mendapatkan informasi untuk penelitiannya dari artikel, buku-buku ilmiah, jurnal ataupun dari sumber yang tertulis baik yang cetak ataupun non cetak. Dalam penelitian kepustakaan sumber data dalam penelitian adalah subjek dimana data dapat diperoleh. Sumber data dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer diambil dari data penelitian yaitu *Babad Toyamas*, sedangkan data

skunder yaitu bisa diambil dari artikel, buku-buku ilmiah, jurnal ataupun dari sumber yang tertulis baik yang cetak ataupun non cetak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan singkat ini akan menjelaskan mengenai hak wanita yang seharusnya dimiliki setiap wanita akan tetapi dalam *Babad Toyamas* tidak memperhatikan hak wanita. Wanita tersebut akan merasakan keterkungkungan selama hidupnya. Orang laki akan semena-mena terhadap wanita, sehingga nilai kehormatan wanita masih kurang ditunjukkan. Perempuan masih berada diposisi bawah laki-laki dalam posisi sosial (Lindawati & Chintanawati, 2021). Wanita tidak berani untuk memberikan suara atas haknya, dikarenakan semua keputusan akan tetap dimenangkan oleh laki-laki.

Penelitian ini akan membahas mengenai wanita yang akan dipilhkan suami oleh kedua orang tuanya atau para ulama. Pada saat itu, wanita tersebut tidak bisa menolak siapa saja yang bajal menjadi suaminya. Laki-laki tidak pernah memikirkan perasaan perempuan, sehingga wanita hanya bisa menerima keputusan meskipun berat menerimanya. Karena sistem tunjuk di *Babad Toyamas* menjdadi salah satu tradhisi yang sudah turun menurun dan tidak boleh dilanggar.

Sistem Tunjuk dalam Babad Toyamas

Dalam suatu pernikahan ada beberapa cara untuk menentukan calon pasangan hidupnya. Cara tersebut dilakukan sesuai dengan adat istiadat yang sudah dilakukan dalam keluarganya maupun masyarakat. Dengan pernyataan tersebut kita bebas berargumen mengenai cara yang dilakukan untuk menentukan calon pasangan hidupnya. Bukan hanya berargumen saja yang dapat kita lakukan, melainkan kita juga dapat melakukan cara yang sudah kita pilih untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih serius.

Isi/peristiwa yang terdapat di dalam *Babad Toyamas* salah satunya yaitu membahas mengenai sistem/cara yang dilakukan seorang raja untuk memilhkan calon pasangan hidup untuk anak yang dimilikinya. Cara tersebut sudah dilakukan pada zamannya, dimana orang-orang bersikap wajar-wajar saja ketika ada salah satu anak dari masyarakat tersebut akan dipilih untuk menjadi menantu dari beberapa raja yang ada di zaman tersebut. Selain raja, yang dapat memilhkan calon pasangan hidup lainnya juga ada para guru.

Peristiwa tersebut dapat dibuktikan dengan beberapa kutipan yang mendukung dengan pernyataan tersebut. Bahwasannya seorang laki-laki akan mendapatkan calon

istrinya dengan cara sistem tunjuk yang sudah ditentukan oleh orang tua ataupun orang yang ahli dalam bidang agama. Seperti kutipan yang ada dibawah ini :

// Sayêktinnè sun parang udanni / iya prakaranné annak kira / kang gana kawan ing kéné/ harsa sun pêndhêt mantu / katêmua lan annakké mami / iya nini kartimas / pan wus jodhonnipun / abéciké patang ngannira / ki mêranggi umatur sahawot sari / duh gusti anglêngkara //

Terjemahan :

//itulah memang ancumannya /iya itu tentang permasalahan anak / yang membawa temannya kesini / saya mau memintanya untuk dijadikan menantu / ketemulah dan anaknya mami / iya itu namanya nini kartimas / yang sudah menjadi jodohnya / mungkin itu keputusan yang baik / kyai meranggi berterima kasih banyak / kepada gusti yang maha besar //

Kutipan diatas menjelaskan bahwasannya Kyai Meranggi adalah seorang yang bisa dikatakan orang yang mempunyai kedudukan yang sangat tinggi yaiku sebagai raja. Beliau berhak memilihkan calon istri untuk anaknya kelak. Sehingga keluarga calon istri anak dari Kyai Meranggi tersebut mendatangi ke rumahnya. Tujuan dari kedatangan Kyai Meranggi tersebut ialah untuk meminta salah satu anak dari mami yang bernama nini kartimas. Dari pihak keluarga berfikir bahwasannya anak dari Kyai Meranggi tersebut mungkin sudah menjadi jodohnya Nini Kartimas.

Sistem tunjuk yang sudah dibuktikan dengan penggalan peristiwa diatas sudah kita ketahui bahwasannya sistem tunjuk tersebut adalah adat istiadat yang dilakukan dalam *Babad Toyamas*. Sehingga kita dapat mengambil tanggapan dengan sistem tunjuk tersebut seorang laki-laki akan mendapatkan pujaan hatinya atau bisa disebut dengan jodohnya dengan dipikirkan orang-orang yang sangat memiliki kedudukan tinggi ataupun orang-orang penting, seperti orang tua, raja, guru atau para ulama.

Ada salah satu keluarga yang menyampaikan rasa kesenangannya dengan adanya sistem tunjuk ini. Beliau sangat bersyukur memiliki seorang menantu yang masih ada keturunan keluarga dari kerajaan. Dimana jika ada yang ditunjuk untuk menjadi calon menantu dari keturunan tersebut maka beliau akan beruntung. Peristiwa tersebut akan dibuktikan dari kutipan yang ada dibawah ini :

// Inggih harsa muncut mantu abi / kadya katèpan nang ngring sang arga / timun amêngsah lan wurèn / punnapa pamrih ing pun / muncut mantu abdi wong desi / mêtinnipun kalintang/ sangêt ninnipun / sanga dipati ngandika / héh mêranggi aja kakèhan pinnikir/ lan lagi karsa nning wang //

Terjemahan :

// ya senang sekali bisa mengambil menantu abi / seperti bertemu di sekitar gunung / apapun yang dilakukan itu tujuannya / mengambil mantu dari orang yang mengabdikan //

/ semestinya itu berlebihan / sang adipati berbicara / heh peranggih jangan kebanyakan untuk berfikir / dan yang mau kesana //

Kutipan diatas menjelaskan bahwasannya salah satu pihak keluarga tersebut sangat senang dengan anak yang dimilikinya ditunjuk untuk menjadi calon istri dari seorang laki-laki yang masih keturunan dari keluarga kerajaan. Sang Adipati memilihkan calon istri untuk meranggih. Dan akhirnya sang Adipati berangkat bersama Meranggih untuk memenuhi calon istriya. Dimanapun tempat yang dituju akan didatangi untuk menjalankan perintah dari sang raja. Perintah tersebut memiliki tujuan yang baik dalam hidupnya yaitu akan mendapat calon istri sebagai pendamping hidupnya selama-lamanya.

Pilihan dari orang tua, guru, atau para ulama tidak hanya untuk anak laki-laki saja tetapi berlaku juga kepada orang tua, guru, atau para ulama untuk mencarikan jodoh untuk anak perempuannya. Akan tetapi peristiwa sistem tunjuk tersebut lebih sering terjadi untuk mencarikan jodoh untuk anak laki-lakinya. Karena anak laki-laki tidak seberapa mementingkan tentang pernikahan, melainkan dia lebih mementingkan untuk mengurus daerah yang sudah menjadi tanggung jawabnya untuk mengurusnya. Sehingga raja melakukan tindakan sistem tunjuk tersebut untuk memilihkan calon istri pendamping hidup bagi anaknya. Begitu pula seorang raja yang memiliki anak perempuan yang sudah waktunya menikah akan tetapi belum juga mendapatkan calon suami. Sehingga raja tersebut ikut turun tangan untuk memilihkan calon suami untuk anaknya. Peristiwa tersebut dibuktikan dengan kutipan dibawah ini :

// Amuncutti annak king patinggi / hatannapi ingkang kula warga / pinnucut annak lanangngé/ ingkang tandar tèsunu / sadhèrèkké ingkang ing ngambil /kang tandar bèsudara / kaponnakan nipun kang pinuncut panakawan /mila kathah kawan dasa windi tawis/anggalar sènna sèwaka //

Terjemahan :

//mengambil anak dari petinggi / yang menatapi ke golongan saya / mengambil anak laki-lakinya / yang itu / saudaranya lah yang mengambil / yang masih bersaudara dengannya/ bersaudara / serta keponakannya juga diambil //

Kutipan diatas menjelaskan bahwasannya sistem tunjuk untuk memilihkan calon suami ataupun istri tetap dipikirkan oleh orang tua, raja, guru atau para ulama. Dimana seorang raja tersebut memilihkan calon menantu dari keluarga yang berasal dari keturunan kerajaan. Calon suami yang berada dalam kutipan peristiwa diatas adalah merupakan keponakan dari seorang petinggi. Petinggi tersebut memiliki makna yaitu orang yang memiliki derajat yang tinggi di suatu daerah yang diperintahnya. Bagaimanapun cara tetap

dilakukan untuk mendapatkan calon pendamping istrinya. Peristiwa tersebut dibuktikan dengan kutipan dibawah ini :

// Rêh ning putra paduka ing mangkin / kêrsannipun ki dipati warga / utama wirasabanné/ arsa pinuncut mantu / pinanggih kênalan putran nèki / nimas larakatimas gih puncuttannipun / sang dipati mring kawula / namung harta gangsal rèyal kathah nèki/ saking rèpot kawula //

Terjemahan :

// diperintahkan kepada putranya kepada saya / biarkan saja kyai adipati bersama golongannya / terutama di kabupatennya / yang mau di ambil sebagai menantu / bertemu serta kenalan dengan putranya / yaitu yang namanya nimas larakatimas yang mau diambilnya / sang adipati datang kepada saya / Cuma harta senilai lima reyal sudah banyak/ sampai saya kerepotan //

Kutipan diatas menjelaskan bahwasannya cukup mempunyai harta senilai lima reyal sudah menjamin dirinya akan diterima di keluarga calon istrinya. Harta tersebut hanya sebagai jaminan rasa keseriusannya untuk benar-benar ingin memiliki istri. Akhirnya mereka berdua saling berkenalan antara laki-laki dan perempuan untuk menjalankan kehidupan yang lebih lanjut atau lebih serius. Dengan harta segitu dia membicarakan abdi dalemnya kepada saudara sang adipati. Harta sementara tersebut hanya untuk sebuah pengikat kepada calon istrinya untuk tetap setia terhadap suaminya. Peristiwa tersebut dibuktikan dengan kutipan dibawah ini :

// Saking mèsakattipun kang abdi / bilih angsal rèmbaggan lan sannak / sang dipati ngandikkanné / iya ing sakarèpmu /apa nning sunné rama ngènni / ki mênggih wot sèkar/ nuwun pamit mantuk / wus linni lan nulya mèntar / atmajanné tan tumut dhatêng mênggih/ taksih wor panakawan //

Terjemahan :

//sampai miskinnya yang mengabdikan / yang dibolehkan untuk berdiskusi bersama saudara / sang adipati berbicara / iya sudah terserah kamu / apa yang diinginkan ayah / kyai meranggi berterima kasih / dan meminta izin untuk pulang / sudahlah dan segera untuk berangkat / dan anaknya juga ikut meranggi / yang masih saudara dari panakawan //

Kutipan diatas menjelaskan bahwasannya seorang abdi dalem yang menceritakan apa yang terjadi terhadap dirinya. Dan menceritakan mengenai harta yang dimiliki sebesar lima reyal hanya harta sementara sebagai jaminan untuk pihak keluarga calon istrinya sebagai tanda bahwasannya perempuan tersebut akan menjadi calon istri dari abdi dalem tersebut. Setelah menceritakan apa yang terjadi terhadap abdi dalemnya beliau langsung melanjutkan perjalanannya untuk pulang.

Dari cerita tersebut sudah terlihat seberapa tingginya perjuangan seorang laki-laki untuk mendapatkan calon istrinya yang sudah dipilih oleh rajanya. Pilihan dari rajanya

merupakan suatu kesempatan emas yang tidak semua orang secara cepat mendapatkan seorang istri sebagai calon pendamping hidupnya. Oleh karena itu ada salah satu abdi dalem yang mendapatkan kesempatan itu yaitu menerima calon istri yang sudah ditunjuk oleh rajanya. Peristiwa tersebut dibuktikan dengan kutipan dibawah ini :

// Tanka parna lampah irèng margi / kyai mranggi wus praptèng kêjavar / sampun panggih lan rabinna / anulya ènggal muwus / kados pundi lampahhé kyai / dhawuh ing sang dipatya/ paran kêrsa nnipun / kawula badhé unningnga / kyai mringgi alon naurri mring rabi / prakara annak kira //

Terjemahan :

//dalam perjalan yang dilalui terlihat gelap / kyai meranggi sudah datang / sudah ketemu dan nikahkan / selanjutnya cepat ceritakan / bagaimana perjalanan kyai/ pada saat tiba menghadap sang adipati / dan mau menghampirinya / saya ingin tau / kyai meranggi menjawab dengan pelan tentang pernikahan / membahas anak kita //

Kutipan diatas menjelaskan bahwasannya bagaimana rintangan apapun yang dilalui sebagai bukti rasa cinta terhadap calon istrinya. Dan kyai meranggi disuruh untuk menceritakan bagaimana perjalanannya ketika ingin menghampiri sang adipati. Dan kyai Meranggi menceritakan semua kejadian yang terjadi yaitu membahas tentang hubungan yang serius mengenai anaknya. Dengan kata kutipan ada perjalanan yang gelap berikut merupakan bukti perjuangan seorang laki-laki terhadap calon istrinya. Susah senang tetap dilakukan untuk memperjuangkan perempuan yang inginkannya dan diharapkan.

Sistem tunjuk memiliki sistem yang berupa pilihan sesuatu yang salah satunya dibidang memilihkan calon istri. Tetapi tidak semua orang bisa memilihkan calon istri untuk orang lain. Yang berhak memilihkan calon istri tersebut diantaranya yaitu ada raja, guru, orang tua ataupun ulama. Dari segi bermacam-macam orang yang dapat memilihkan tersebut bisa disimpulkan bahwasannya orang tersebut adalah orang yang memiliki tahta tinggi, orang yang pandai ilmu, serta orang tua yang terpandang. Jika ada seorang laki-laki yang ingin menikah tetapi belum ada calon istrinya, maka dia bisa meminta bantuan terhadap raja, guru, ulama untuk mencarikan calon istrinya. Cara tersebut bisa jadi mewujudkan impian yang selama ini ia harapkan dan dinanti-nanti. Peristiwa tersebut dibuktikan dengan kutipan dibawah ini :

// Saré sampuna samêkta sami / kiyai mêranggi sigra makat / dhumatêng wirasabané jaluk èstri andulur / kula warga kathah anngiring / ingkang bêkta rambatan / lumampah ing pangkur / datan lawarsa ing marga / lampah ira ing wirasaba wus prapti lajêng sowan ngarsa //

Terjemahan :

// sudah disediakan tempat untuk menginap / kyai meranggi segera berangkat /ke kabupaten untuk meminta istri dan saudara / dan golongan saya juga banyak yang

ikut / serta membawa hasil bumi / yang berjalan di sana / saat perjalanan keadaannya tidak hujan / perjalanan ke kabupaten sangat gelap akhirnya lama kelamaan telah sampai di tujuan dan melanjutkan perjalan selanjutnya //

Kutipan diatas menjelaskan bahwasannya ada seorang laki-laki yang mendatangi raja untuk meminta memilihkan calon istrinya. Setelah dia sudah sampai ditempat keberadaan rajanya dia diberi tempat tinggal untuk menginap. Seorang laki-laki tersebut membawa buah tangan seprerti, hasil bumi yang selama ini dia kerjakan. Pada saat perjalanan tadi keadaannya cukup cerah, tetapi agak mendung. Dengan keadaan seperti itu tidak mengubah tujuan asalnya yaitu ingin bertemu dengan raja untuk meminta calon istri.

Selain itu, ada juga yang mendatangi raja untuk meminta sesuatu. Tidak ada lagi kalau tujuan dari mereka semua itu ingin meminta calon istri dengan cara pilihan sistem tunjuk dari raja tersebut. Karena sistem tunjuk pada masa itu sudah menjadi adat yang masih digunakan untuk kehidupan bermasyarajat. Dan masyarakat disana juga mempercayai adat tersebut. Peristiwa tersebut dibuktikan dengan kutipan dibawah ini :

// Ing pandhapa akasukan sama / samya nayubkêmplokta timballan / apan ara merusakkê bêrdong gamunnya arum / ambêlabar wong niningalli / jalu èstri busêkan / anèm lawan sêpuh/wanannên ingkang néng tilam/wus dayah nyasirèpjalmadèn aturri / lumêbu ing papahamman //

Terjemahan :

// di pandhapanya rasanya senang sekali / sama-sama menjawabnya / sejak orang itu merusakkan / dan banyak yang melihat sangat banyak / untuk meminta istri / kepada yang tua / bicaralah kepada orang itu / yang sudah meresap kedalamnya begitah yang dikatakan / yang sudah masuk kedalam pemahamannya //

Kutipan diatas menjelaskan bahwasannya ada beberapa laki-laki yang mendatangi rajanya untuk meminta dipilihkan perempuan untuk calon istri dan pendamping hidup selamanya. Beberapa laki-laki tersebut berada di pendapa kerajaan. Dimana tempat tersebut kebetulan raja sedang ada disana. Dan akhirnya satu persatu dari beberapa laki-laki tersebut menceritakan apa maksud yang ingin dibicarakan kepada raja tersebut. Lama kelamaan beberapa laki-laki tersebut sudah mendapat solusi dari raja.

Keterkungkungan Perempuan

Di dunia saat ini ada beberapa fenomena yang dapat menimbulkan pertikaian, apalagi di Indonesia. Fenomena tersebut ialah mengenai permasalahan berbagai tanggapan tentang ketidakadilan yang dialami oleh para wanita. Kaum feminis tersebut dapat mengartikan wujud ketidakadilan itu muncul dari beberapa perilaku. Salah satu perilaku tersebut adalah diskriminatif yang dialami oleh kaum wanita.

Kejadian seperti itu juga sudah dijelaskan dalam buku yang berjudul “The Second Sex“, (1949) Beavoir: menegaskan hingga kaum wanita yang disebut sebut akan diperlakukan menjadi jenis kelamin yang berkedudukan nomer dua, jadi yang menduduki kedudukan nomer satu tetap laki-laki. Dengan pernyataan tersebut, secara jelas kaum laki-laki bisa jadi bertindak seenaknnya sendiri dan semaunya sendiri. Kedudukan yang dimiliki oleh kaum laki-laki daaat menimbulkan bahwasannya kaum laki-laki berada diposisi paling atas. Oelh karena itu kaum laki-laki beranggapan bisa memerintah kaum wanita yang statusnya berkedudukan lebih rendah dari pada kedudukan kaum laki-laki. Dan secara hormat kaum wanita menjalankan kata-kata yang diperintahkan oleh kaum laki-laki. Bahkan kaum laki-laki bisa sampai memperlakukan kaum wanita tanpa berfikir panjang.

Peristiwa ketidakadilan dan keterpaksaan tersebut dapat dibuktikan dengan beberapa kutipan yang mendukung dengan pernyataan tersebut. Bahwasannya seorang wanita merasa hak yang seharusnya dimiliki wanita itu telah di kuasai oleh laki-laki. Sehingga wanita tidak dapat berkutik apapun. Seperti kutipan yang ada dibawah ini :

// Sasolahé sang dyah ayu / asung rimang ing sujalmi / wau tara dèntambangan / kalangkung asih ing rabi / jalu èstri sih sinniyan / siyang latri ammong mannis//

Terjemahan :

//setelah itu dyah ayu/memberi rasa sedih kepada sujalmi/yang tadi permasalahan antara raden tambangan / setelah itu meminta untuk menikah /meminta istri dari sini /keadaan saat ini di siang hari //

Kutipan diatas menjelaskan bahwasannya seorang anak yang bernama Dyah Ayu mengungkapkan rasa sedihnya terhadap sujalmi tentang permasalahan yang dialaminya. Permasalahan tersebut ialah mengenai dirinya yang diminta untuk menikahi raden tambangan. Dyah ayu setelah mendengar kabar tersebut dirinya merasa sedih karena hak memilih calon suami yang seharusnya menjadi hak seorang wanita tidak berlaku pada masa itu. Dirinya cukup menerima keadaan yang sudah terjadi.

Selain itu dari pihak keluarga laki-laki juga tidak memikirkan perasaan calon istri untuk anak laki-laknya. Beliau cuma memikirkan kebahagiaan untuk keluarganya saja tidak memikirkan dari pihak perempuannya. Seperti kutipan yang ada dibawah ini :

// Bagéannak king sun mangkin / panyjapuk kingsun marang yang suksama / tulussa laki rabinné / kalawan sang dyah ayu / kawarna wau ki tolih / marèk mring sang dipatya/ alon wuwussipun / atannya mring ki dipatya / lah punnika kangngos pundi panah nèki kang nêmbé annyar prapta //

Terjemahan :

// untuk anaknya mungkin nanti yang saya / yang mengambil saya kepada kamu / laki-laki itu tulus / kepada sang dyah ayu / begitulah perkataan yang tadi kyai tolih

sampaikan / yang dekat dengan sang adipati / dengan suara yang pelan / begitulah yang dikatakann kepada kyai adipati / lah seperti apa yang barusan datang //

Kutipan diatas menjelaskan mengenai perkataan yang sudah dibicarakan antara dibicarakan pihak keluarga laki-laki dan pihak keluarga perempuan kepada Sang Adipati. Cerita tersebut menjelaskan bahwasannya calon istri dari anaknya itu bernama Dyah Ayu. Pihak keluarga sudah jelas cara mengambil keputusan untuk memilih calon istri tidak ada pembebasan hak memilih terhadap perempuan tersebut. Jadi mau tidak mau pihak keluarga wanita harus menerima keputusan dari pihak keluarga laki-laki.

Menurut pendapat dari M.Sa'id Ramadhan Al-Buthi, beliau mengatakan kita sebagai manusia baik dari kalangan kaum laki laki-laki ataupun dari kalangan kaum wanita harus memiliki kedudukan yang seimbang atau bisa disebut setara. Kata setara yang dimaksud oleh M.Sa'id Ramadhan Al-Buthi yaitu menduduki posisi yang nyata dalam kehidupan baik dari rasa dan jiwa kemanusiaan maupun dari kemuliaan yang dimiliki oleh kaum laki-laki serta kaum wanita. Akan tetapi, apabila dilihat dari segi nyatanya sudah jelas bahwasannya kaum laki-laki dan kaum wanita mulai dari bentuk fisik dan psikisnya pasti berbeda-beda.

Setiap manusia baik itu laki-laki ataupun perempuan berhak mendapatkan kebebasan. Ada suatu perkataan yang memperkuat gagasan tersebut yaitu dengan munculnya suatu pengertian dari Hak Asasi Manusia. Hak Asasi Manusia ialah hak yang paling dasar yang menyatu pada setiap tubuh manusia umu, kodrat serta selamanya sebagi bentuk wujud dari anugerah Tuhan yang maha besar.

Al-Qur'an juga mengangkat derajat wanita dan menanamkan kepercayaan dan keimanan dalam hati seorang wanita tentang hakaknya. 21 Sebagaimana dijelaskan dalam QS. An-Nisa ayat 19, yang artinya;

“ Hai orang-orang yang beriman, tidak halal bagi kamu mempusakai wanita dengan jalan paksa dan janganlah kamu menyusahkan mereka Karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang Telah kamu berikan kepadanya, terkecuali bila mereka melakukan pekerjaan keji yang nyata dan bergaullah dengan mereka secara patut. Kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) Karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak.”

Sebab dari turunnya ayat tersebut bahwasannya Imam Al-Bukhari meriwayatkan dari Ibnu Tjiptoherijanto berpendapat bahwasannya pendidikan gender ada dua alasan yang kuat

untuk pemberdayaan serta kesetaraan/keseimbangan yaitu: 1) Wanita dapat menghasilkan sumber daya ekonomi yang tidak kalah berguna dan penting dari pria, sekaligus memegang beberapa fungsi utama/pusat bagi keluarga. 2) Selama ini tingkat keterlibatan partisipasi angkatan kerja perempuan secara umum bisa dibilang sangat rendah. Sehingga ada suatu perkataan yang muncul bahwasannya kesan wanita tersebut justru menjadi beban.

Berdasarkan dengan perjuangan pergerakan feminis melalui suatu fikiran yang sudah di tulis lalu disampaikan kepada beberapa tokoh yang sudah tercapai dan ikut serta memotori yang pada saat ini dikenal dengan konvensi yang berupa penghapusan dari beberapa wujud deskriminasi terhadap perempuan-perempuan pada saat ini. (Lubis.120). Konvensi tersebut juga dapat menempatkan suatu hak perempuan serta persoalan gender yang menjadi pusatutama di dalam praktik dan teori HAM.

Menurut L. M. Gandhi Lopian, beranggapan bahwasannya pada saat menindakan konvensi ini diberlakukan di Indonesia, rata-rata masyarakat disana baik laki-laki ataupun perempuan yang bertempat tinggal di Indonesia dari awal generasi ke generasi selanjutnya beranggapan bahwasannya kedudukan perempuan dinilai lebih rendah dari pada kedudukan laki-laki. Oleh karena itu, kedudukan laki-laki lebih tinggi dari pada kedudukan perempuan. Perempuan sudah otomatis di doktrin oleh keluarganya untuk menciptakan rasa tunduk dan patuh terhadap suami, saudara laki-laki ataupun keluarga lainnya. Dengan itu wanita memiliki tugas yang mulia dalam melaksanakan kewajiban seorang perempuan dalam bentuk rasa pengabdianya terhadap laki-laki ataupun terdapat kedua orang tua. Begitu juga sebaliknya laki-laki mempunyai beberapa hak termasuk terhadap perempuan.

Dari beberapa peristiwa-peristiwa yang telah terjadi kita dapat berpendapat bahwasannya kedua orang tua tidak boleh langsung mengambil keputusan untuk anaknya. Apalagi mengambil keputusan tersebut untuk masalah pribadi yang bisa disebut itu termasuk masalah privasi. Masalah privasi yang terdapat diri kita semua baik untuk laki-laki maupun perempuan itu termasuk hak yang harus dimiliki. Hak tersebut tidak boleh dipermainkan secara semena-mena.

Kita sebagai perempuan juga memiliki hak untuk bersuara, berpendapat dan memilih, serta mengambil keputusan untuk dirinya sendiri. Akan tetapi perempuan juga harus memikirkan secara matang-matang dengan pilihan yang telah dipilih dan menjadi keputusannya. Karena semua keputusan itu akan kembali kepada dirinya dan yang akan mengalami dari hasil keputusan tersebut selama hidupnya yaitu dirinya sendiri. Alangkah baiknya kita juga bisa bercerita dengan kedua orang tua apa permasalahan yang telah kita

alami. Begitu juga sebaliknya orang tua merasa senang jika orang tua memberi saran ataupun tanggapan mengenai permasalahan yang telah dialami oleh anaknya. Orang tua berhak memberi saran dan tanggapan kepada anaknya jika anaknya memerlukan bantuan untuk mengambil keputusan tetapi orang tua tidak berhak mengambil keputusan tersebut secara sendirinya tanpa sepengetahuan anaknya. Tindakan orang tua tersebut sudah termasuk mengekang anak untuk tidak mengambil keputusan yang tidak diinginkan anaknya. Lebih-lebih orang tua memilihkan calon suami untuk anaknya, tetapi calon suami yang dipilhkan orang tuanya tidak dicintai oleh anaknya. Peristiwa tersebut juga menganggap peran wanita merasa tidak adil dengan kejadian tersebut. Karena perempuan sudah diciptakan untuk memiliki hak sebagai perempuan dan dibebaskan untuk memilih. Hak tersebut tiba-tiba menghilang dengan adanya campur tangan orang lain dalam mengambil keputusan. Lebih baik perempuan tetap menerima hak untuk memilih dan berpendapat secara bebas, dengan hasil sara dan tanggapan kedua orang tua. Hak tersebut terlihat tetap berada di dalam diri perempuan apalagi dengan dukungan kedua orang mengenai keputusan yang diambil oleh anaknya. Dan sebagai orang tua hanya ingin melihat anaknya hidup dengan pilihannya sendiri dan melihat kebahagiaan keluarganya. Akan tetapi tidak semua orang tua dapat berfikir seperti itu yang mengakibatkan perempuan merasa bahwa haknya sudah hilang dengan menerima rasa ketidakadilan, keterpaksaan di dalam dirinya.

Kita sebagai anak juga perlu berbakti, menurut kepada kedua orang tua, tetapi kata berbakti dan mnurut kepada orang tua memiliki arti tersendiri. Artinya kita boleh menuruti permintaan kedua orang tua asalkan perbuatan tersebut termasuk perbuatan yang boleh dilakukan oleh hukum dan agama. Begitu juga sebaliknya kita tidak boleh menuruti permintaan kedua orang tua apabila perbuatan tersebut termasuk perbuatan yang tidak boleh dilakukan karena melanggar hukum dan agama.

Pernyataan-pernyataan di atas dapat kita simpulkan bahwasannya ketika seorang anak baik laki-laki ataupun perempuan yang tidak menuruti apa perintah kedua orang tuanya yang ingin dinikahkan oleh pilihan orang tuanya yang orang tersebut tidak dicintai/disukai oleh anaknya, hal tersebut tidaklah wujud rasa durhaka kepada kedua orang tua. Justru sebaliknya, pernyataan tidak menuruti perintah kedua orang tua dalam permasalahan yang ada ini, kita bisa berbicara baik-baik kepada kedua orang tua dan menjelaskan alasan yang kuat untuk meyakinkan orang tua untuk tidak melakukan tindakan pemaksaan dengan memilihkan dan menikahkan anaknya. Alasan tersebut juga kita jelaskan secara mendetail agar kedua orang tua lebih percaya, merasa yakin dan mendukung anaknya untuk mengambil

keputusannya. Karena rasa berbakti seorang anak tidak hanya atas hal dasar kasih sayang, cinta kasih dan rasa kemuliaan, melainkan karena muncul pada rasa takut kepada kedua orang tua dan perilaku orang tuanya yang menjadikan rasa keterpasaan itu ada.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan yang sudah dijelaskan diatas bahwasannya pada masa di *Babad Toyamas* menggunakan sistem tunjuk dalam menentukan pasangan hidup. Yang dapat memilihkan pasangan suami/istri hanyalah orang-orang pilihan. Orang-orang pilihan itu adalah orang yang memiliki jabatan yang tinggi, ahli agama serta orang-orang terdekat seperti, raja, guru, ulama serta orang tua. Dengan adanya sistem tersebut semua orang mempunyai anak laki-laki atau perempuan jikalau seorang raja, guru, ulama ataupun orang tua menunjuk anaknya untuk dijadikan calon menantu harus mau. Karena sistem tersebut sudah menjadi adat yang ada dalam masa tersebut. Begitu juga sebaliknya pihak keluarga yang ditunjuk oleh raja, guru, ulama, ataupun orang tua merasa senang karena sudah dipilih untuk mendapatkan calon suami/istri untuk anaknya.

Akan tetapi pihak dari keluarga perempuan tidak menanyakan kepada anak perempuannya untuk menerima atau tidaknya. Melainkan pihak keluarga perempuan langsung mengambil keputusan untuk menerimanya. Dengan itu ada beberapa perempuan yang beranggapan bahwa dirinya merasa hak yang seharusnya menjadi identitas suatu diri manusia tiba-tiba hilang. Karena beberapa perempuan juga beranggapan bahwa dirinya merasa ketidakadilan dan merasa tertekan terhadap keputusann tersebut. Oleh karena itu, sudah ditentukan diawal bahwasannya tingkat kedudukan perempuan lebih rendah dari pada tingkat kedudukan laki-laki. Semua perilaku atau tindakan perempuan tersebut dilakukan ingin menunjukkan rasa pengabdianya terhadap laki-laki ataupun guru, ulama dan orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Moleong, L.J. (2013). Metodologi penelitian kualitatif. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Nasarudin Umar, “Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Quran”, Paramadina. Jakarta. 2001
- Maria Ulfa Anshor. “Pendidikan dan Pengasyhan Dengan Perspektif Gender, Februari 2017
- Duffy, K.G. & Atwater, E. (2009). Psychology for living : Adjustmen, growth, and behavior today. Ninth edition. Princeton, New Jersey: Pearson Printice Hal

- Hurlock, E.B. (2006). Psikologi perkembangan : Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan. Istiwidayanti (editor). Jakarta : Erlangga.
- Sugiyono. (2009). Metode penelitian bisnis (pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan r&d). Bandung : CV Alfabeta.
- Hana, L. (2012). Taaruf, proses perjodohan sesuai syari islam. Jakarta : PT. Elex Media Komputindo.
- Prijono Tjiptoherijanto, "Keseimbngan Penduduk, Manajemen Sumber Daya Manusia dan Pembangunan Daerah, Pustaka Sinar Harapan. Jakarta. 1999
- Amylia Binti Ulul Azmi, P., & Mohd Hoesni, S. (2019). Gambaran preferensi pemilihan pasangan hidup pada mahasiswa Universiti Kebangsaan Malaysia. *Jurnal Fakultas Psikologi*, 13(2), 96–107.
- Harlinda, Arifuddin, & Erwin Hafid. (2023). Akhlak Kepada Kedua Orang Tua Presfektif Hadis. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(3), 158–166.
<https://doi.org/10.58540/isihumor.v1i3.235>
- SYAFITRI, E. R., & NURYONO, W. (2020). Studi Kepustakaan Teori Konseling "Dialectical Behavior Therapy." *Jurnal BK Unesa*, 53–59.
<https://core.ac.uk/download/pdf/287304825.pdf>